



## Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar

Zidni Ilma<sup>1</sup>, Naila Nur Eliza<sup>2</sup>, Linda Laela Kamal<sup>3</sup>,  
Nailatul Mafazah<sup>4</sup>, Abdul Mukhlis<sup>5</sup>

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 51161, Indonesia

E-mail Korespondensi: \*[zidni.irma24020@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:zidni.irma24020@mhs.uingusdur.ac.id),

[naila.nur.eliza24014@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:naila.nur.eliza24014@mhs.uingusdur.ac.id), [linda.laela.kamal24011@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:linda.laela.kamal24011@mhs.uingusdur.ac.id),

[nailatul.mafazah24019@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nailatul.mafazah24019@mhs.uingusdur.ac.id), [abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.mukhlis@uingusdur.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar serta mengidentifikasi kesenjangan antara praktik multikultural pada tingkat budaya sekolah dan praktik dalam pembelajaran. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terbatas digunakan, melibatkan observasi satu sesi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan tiga guru Bahasa Indonesia, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif dengan triangulasi teknik dan sumber. Temuan menunjukkan integrasi nilai multikultural dominan pada tiga dari lima dimensi pendidikan multikultural yaitu integrasi konten, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan budaya sekolah, sedangkan konstruksi pengetahuan dan pedagogi kesetaraan belum teraktualisasi secara eksplisit. Pembelajaran teks cerita rakyat lebih menekankan pesan moral individual daripada analisis kritis terhadap representasi budaya dan relasi kuasa. Kesenjangan tersebut diindikasikan oleh orientasi guru pada kompetensi kebahasaan, keterbatasan waktu, dan kompleksitas kurikulum. Temuan ini menegaskan bahwa ekosistem sekolah multikultural tidak otomatis melahirkan pedagogi multikultural yang transformatif. Keterbatasan penelitian terletak pada observasi satu sesi dan ketiadaan data langsung dari peserta didik. Penguatan MGMP sebagai komunitas pembelajaran profesional serta penelitian lanjutan dengan observasi lebih panjang dan pelibatan peserta didik direkomendasikan.

**Kata kunci :** pendidikan multikultural, pembelajaran Bahasa Indonesia, pedagogi kesetaraan

### Abstract

*This study aims to describe the integration of multicultural values in Indonesian language instruction at SMA Negeri 4 Denpasar and to identify the gap between multicultural practices at the school culture level and those within classroom instruction. A qualitative descriptive approach with a limited case study design was employed, involving the observation of a single instructional session, semi-structured interviews with the principal and three Indonesian language teachers, and document analysis. Data analysis followed an interactive model utilizing technique and source triangulation. The findings indicate that the integration of multicultural values is predominantly evident in three of the five dimensions of multicultural education namely content integration, prejudice reduction, and school culture empowerment whereas knowledge construction and equity pedagogy have not yet been explicitly actualized. Instruction regarding folklore texts tends to emphasize individual moral messages rather than critical analysis of cultural representations and power relations. This gap is attributed to the teachers' focus on linguistic competence, time constraints, and curriculum complexity. The findings confirm that a multicultural school ecosystem does not automatically generate a transformative multicultural pedagogy. Study limitations include the observation of only one session and the absence of direct data from students. Strengthening the Subject Teacher Forum (MGMP) as a professional learning community, along with further research involving extended observation and student participation, is recommended.*

**Keywords :** multicultural education, Indonesian language instruction, equity pedagogy

### A. PENDAHULUAN

Keberagaman sosial dan budaya Indonesia menuntut sistem pendidikan nasional tidak hanya menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik unggul, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik



untuk memahami, menghargai, dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Pembelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi strategis karena kompetensi kebahasaan dapat dikembangkan secara simultan dengan penanaman nilai karakter dan wawasan multikultural. Pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mendorong toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sekaligus memperkuat identitas nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Sariasih & Jendriadi, 2025). Integrasi kearifan lokal terbukti memperkuat motivasi belajar dan identitas budaya peserta didik (Saputra et al., 2022), sementara tradisi lisan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi budaya dan pendidikan karakter (Setyawati et al., 2026). Pada tataran kelembagaan, sekolah memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai multikulturalisme melalui aspek akademik, fasilitas, dan penegakan aturan (Setiawan et al., 2021), termasuk nilai-nilai budaya lokal Bali yang dapat diintegrasikan sebagai penguat identitas nasional di sekolah multikultural (Rachmawati, 2026). Dengan demikian, pengintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan amanat konstitusional dalam membangun generasi yang kohesif di tengah kemajemukan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa unsur budaya telah memperoleh ruang signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi Kurikulum Merdeka tingkat SMA telah mengintegrasikan cerita rakyat, adat istiadat, dan bahasa daerah sebagai representasi budaya (Miranti et al., 2024), sementara pembelajaran berbasis teks memungkinkan integrasi nilai sosial-budaya dengan kompetensi kebahasaan secara terstruktur (Muti'ah et al., 2019). Karya sastra seperti novel *Laskar Pelangi* telah dianalisis sebagai medium nilai multikultural di jenjang SMA (Djaya et al., 2023), dan novel lain diidentifikasi sebagai alternatif bahan ajar yang kaya nilai sosial-budaya (Irawan, 2024). Kearifan lokal dalam karya sastra juga telah diteliti relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia (Nisa, 2024), termasuk tradisi Kupatan melalui pendekatan futurologi di jenjang SMP (Muyassaroh et al., 2025). Survei terhadap ratusan peserta didik di DKI Jakarta bahkan menunjukkan respons positif terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, meskipun keberlanjutannya membutuhkan dukungan pemangku kepentingan (Safi'i et al., 2024).

Meskipun demikian, terdapat tiga kesenjangan utama yang belum terjawab. Pertama, kajian sebelumnya masih lebih banyak menelaah budaya sebagai isi, sumber, atau persepsi peserta didik, dan belum secara utuh mengkaji bagaimana nilai multikultural diwujudkan dalam praktik kelas yang nyata melalui keterhubungan materi, proses, aktivitas, dan peran guru secara simultan. Kedua, belum ada kajian yang secara sistematis membedakan praktik multikultural pada tingkat budaya sekolah dan praktik yang benar-benar berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, padahal pendidikan multikultural yang efektif menuntut aktualisasi pada level pedagogis, bukan sekadar pada level iklim sekolah (Banks, 2020). Ketiga, meskipun telah merumuskan lima dimensi pendidikan multikultural, belum banyak penelitian di Indonesia yang mengoperasionalkan kelima dimensi tersebut secara simultan untuk menilai praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya di sekolah dengan karakter sosio-kultural unik seperti Denpasar (Banks, 2020). Kesenjangan ini krusial karena keberadaan materi bermuatan budaya dalam kurikulum tidak otomatis menghasilkan pembelajaran multikultural yang bermakna. Responsivitas guru terhadap keberagaman dipengaruhi keyakinan, refleksi, dan praktik pedagogis yang berbeda antarguru (Civitillo et al., 2019), sementara keterbatasan pelatihan, kolaborasi, dan dukungan institusional turut menghambat terciptanya pembelajaran responsif budaya dan bahasa (Masunungure & Maguvhe, 2025). Pengembangan profesional guru pun belum selalu membekali kompetensi spesifik menghadapi peserta didik multibahasa (Pennington et al., 2024), dan diferensiasi konten, proses, serta produk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi kendala waktu, kompleksitas materi, dan kompetensi pengajar (Juliantari, 2023). Strategi penanaman nilai multikulturalisme yang selama ini dikaji juga cenderung berfokus pada peran kelembagaan sekolah (Setiawan et al., 2021), sementara kajian integrasi budaya lokal dalam komunikasi kebangsaan lebih banyak menyoroti konteks sekolah internasional (Rachmawati, 2026).

Konteks Bali, dan Denpasar secara khusus, menjadi penting karena posisinya yang unik dalam lanskap sosio-kultural Indonesia. Konteks Bali, dan Denpasar secara khusus, menjadi penting karena posisinya yang unik dalam lanskap sosio-kultural Indonesia. Komunitas Bali di Kota Padang menunjukkan bagaimana minoritas Hindu mempertahankan identitas budaya melalui praktik keagamaan, adaptasi sistem kekerabatan, dan partisipasi aktif dalam organisasi lintas agama di tengah dominasi budaya Minangkabau yang kuat (Naserd



& Yuliana, 2025). Denpasar menghadirkan konfigurasi berbeda namun sama-sama strategis, yaitu mayoritas Hindu yang hidup dalam negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus menjadi pusat urbanisasi yang menerima migran dari berbagai latar budaya, bahasa, dan agama (Nasution et al., 2023). Secara kultural, Bali memiliki tradisi lokal kuat seperti Tri Hita Karana, menyama braya, dan gotong royong yang berfungsi sebagai perekat sosial sekaligus tantangan bagi pendidikan multikultural (Astrawan et al., 2024). Di satu sisi, tradisi tersebut menyediakan modal budaya untuk membangun toleransi dan harmoni; di sisi lain, tradisi yang kuat berpotensi menjadi eksklusif apabila tidak dikelola secara reflektif dan kritis. Ketegangan produktif inilah yang menjadikan Denpasar konteks strategis untuk menguji sejauh mana lima dimensi yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah, benar-benar teraktualisasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Banks, 2020). Pemilihan SMA Negeri 4 Denpasar sendiri berangkat dari rekam jejak empiris yang kuat, seperti keberhasilan 20 siswa memenangkan lomba karya tulis tingkat nasional dan internasional pada 2022 (Tribun, 2022), prestasi pada lomba essay competition dan management entrepreneur competition STIKES Bali serta juara III Karya Tulis Ilmiah UKM KIM 2025 dengan karya ilmiah berbasis aplikasi edukatif berbahasa Bali (Eksbis, 2025), dan Juara II Lomba Essay Nasional Universitas Gadjah Mada pada 2026 (Nusa, 2026). Rekam jejak ini menunjukkan kapasitas literasi, riset, dan komunikasi tertulis yang kuat, tetapi tidak otomatis membuktikan kemampuan analisis kritis peserta didik terhadap keberagaman budaya, terutama ketika kompetensi kebahasaan dikembangkan secara terpisah dari penanaman nilai multikultural.

Berdasarkan kesenjangan dan pemicu empiris tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini secara eksplisit membedakan dan membandingkan aktualisasi nilai multikultural pada dua level, yaitu level budaya sekolah dan level pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga tidak berhenti pada deskripsi praktik di level iklim sekolah. Kedua, penelitian ini mengoperasionalkan kelima dimensi secara simultan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dimensi mana yang telah teraktualisasi dan dimensi mana yang masih memerlukan penguatan (Banks, 2020). Ketiga, penelitian ini menghasilkan matriks analitis yang menghubungkan lima fokus penelitian dengan lima dimensi Banks, yang dapat digunakan sebagai instrumen diagnostik bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih transformatif. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan pada lokasi penelitian semata, melainkan pada penyediaan kerangka analitis untuk menilai kedalaman integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih terukur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar melalui lima aspek utama, yaitu materi pembelajaran, proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, peran guru, serta nilai multikultural yang berkembang selama pembelajaran. Penelitian ini memperluas kajian bahan ajar multikultural dengan melihat implementasinya sebagai praktik pedagogis yang hidup (Rahmat & Lestari, 2021), menempatkan pengelolaan konten, proses, dan produk sebagai bagian penting integrasi nilai multikultural (Juliantari, 2023), menelusuri aktualisasi representasi budaya Kurikulum Merdeka dalam praktik kelas (Miranti et al., 2024), serta mempertimbangkan peran guru dalam membangun pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman (Civitillo et al., 2019). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural, melengkapi temuan mengenai strategi kelembagaan dalam menanamkan nilai multikulturalisme (Setiawan et al., 2021), serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam membangun pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terbatas untuk mendeskripsikan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar. Studi kasus terbatas dipilih karena penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus dengan batas klaim yang dinyatakan secara eksplisit, yaitu praktik yang teramati pada satu sesi pembelajaran dan informasi dari informan kunci, sehingga tidak mengklaim sebagai etnografi kelas atau studi longitudinal. Lokasi dipilih secara purposif dengan pertimbangan status sekolah sebagai Sekolah Model Kurikulum Merdeka, rekam jejak sebagai pelaksana program Sekolah Penggerak sejak 2021 hingga 2024, konsistensi



prestasi siswa di tingkat nasional dan internasional (Eksbis, 2025; Nusa, 2026; Tribun, 2022), serta karakter sosio-kultural Denpasar sebagai kota multikultural (Astrawan et al., 2024; Rachmawati, 2026).

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi satu Kepala Sekolah sebagai informan kunci dan tiga guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP, masing-masing pengampu kelas X, XI, dan XII dengan pengalaman mengajar lebih dari lima hingga sepuluh tahun. Kriteria pemilihan informan guru mencakup keaktifan mengajar Bahasa Indonesia, keterlibatan dalam MGMP, dan kesediaan memberikan informasi. Kelas yang diamati adalah kelas X dengan materi teks cerita rakyat (mendongeng) karena secara eksplisit memuat muatan budaya dan nilai kearifan lokal yang relevan dengan fokus penelitian (Miranti et al., 2024; Saputra et al., 2022).

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada Rabu, 29 Juli 2026, selama kurang lebih 120 menit, mencakup satu sesi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X, sesi paparan Kepala Sekolah, dan sesi tanya jawab dengan guru. Observer menggunakan lembar observasi yang dikembangkan dari lima dimensi pendidikan multikultural (Banks, 2020), yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan Kepala Sekolah selama kurang lebih 30 menit dan dengan tiga guru Bahasa Indonesia dalam format diskusi kelompok terarah selama kurang lebih 45 menit, melalui prosedur penjelasan tujuan, permintaan izin merekam, pertanyaan terbuka, pendalaman melalui probing, dan penutup. Pedoman wawancara dioperasionalkan dari lima dimensi (Banks, 2020) dengan indikator penggunaan materi ajar bermuatan budaya, dorongan analisis kritis, sikap guru terhadap keberagaman, diferensiasi pembelajaran, dan kebijakan sekolah yang mengakomodasi keberagaman, sejalan dengan kerangka responsivitas budaya (Civitillo et al., 2019) dan (Pennington et al., 2024). Dokumentasi yang dianalisis meliputi visi dan misi sekolah (*SMA Negeri 4 Denpasar*, 2021), modul ajar, transkrip kegiatan, catatan lapangan, dan dokumentasi foto.

Analisis data mengikuti model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan induktif yang diverifikasi sepanjang proses (Miles et al., 2014). Kategorisasi dilakukan berdasarkan lima dimensi dan lima fokus penelitian, yaitu materi pembelajaran, proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, peran guru, dan nilai multikultural yang berkembang, dengan bantuan tabel kerja manual untuk memastikan keterlacakan data (Banks, 2020). Uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari Kepala Sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan dokumen resmi sekolah (Saputra et al., 2022). Batasan penelitian terletak pada observasi satu sesi pembelajaran dan ketiadaan analisis artefak tugas siswa, sehingga klaim mengenai aktivitas peserta didik didasarkan pada observasi kelas dan refleksi guru.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan empiris sekaligus eksplorasi makna dan implikasi integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar. Temuan disusun berdasarkan data wawancara dengan Kepala Sekolah dan tiga guru Bahasa Indonesia, transkrip presentasi dan tanya jawab, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan. Sebagaimana ditegaskan pada Metode Penelitian, penelitian ini menggunakan desain studi kasus terbatas dengan observasi satu sesi pembelajaran, sehingga klaim dibatasi pada praktik yang terungkap dalam data tersebut. Kutipan langsung dari informan dan catatan lapangan disajikan untuk memperkuat kredibilitas temuan. Untuk memperjelas hubungan antara lima fokus penelitian dengan lima dimensi pendidikan multikultural (Banks, 2020), disusun matriks analitis pada Tabel 1.

**Tabel 1. Matriks Hubungan antara Fokus Penelitian dan Lima Dimensi Pendidikan Multikultural Banks**

| Fokus Penelitian    | Dimensi Banks    | Bukti Empiris                                                                   | Status Aktualisasi |
|---------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| Materi Pembelajaran | Integrasi Konten | Penggunaan cerita rakyat (Malin Kundang); karya siswa dibukukan di perpustakaan | Teraktualisasi     |



| Fokus Penelitian        | Dimensi Banks               | Bukti Empiris                                        | Status Aktualisasi      |
|-------------------------|-----------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------|
| Proses Pembelajaran     | Konstruksi Pengetahuan      | Pembacaan teks berhenti pada pesan moral individual  | Belum teraktualisasi    |
|                         | Pengurangan Prasangka       | Pemilihan teks bermuatan nilai luhur                 | Teraktualisasi terbatas |
|                         | Pedagogi Kesetaraan         | Belum ada diferensiasi materi eksplisit              | Belum teraktualisasi    |
|                         | Pemberdayaan Budaya Sekolah | Visi dan misi berbasis budaya dan lingkungan         | Teraktualisasi          |
|                         | Integrasi Konten            | Diskusi kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek | Teraktualisasi          |
|                         | Konstruksi Pengetahuan      | Belum ada kegiatan mengkaji konstruksi pengetahuan   | Belum teraktualisasi    |
|                         | Pengurangan Prasangka       | Interaksi lintas budaya dalam diskusi kelompok       | Teraktualisasi          |
|                         | Pedagogi Kesetaraan         | Belum ada akomodasi eksplisit kebutuhan beragam      | Belum teraktualisasi    |
|                         | Pemberdayaan Budaya Sekolah | Iklim kelas inklusif                                 | Teraktualisasi terbatas |
|                         | Integrasi Konten            | Partisipasi dalam diskusi dan proyek berbasis budaya | Teraktualisasi          |
| Aktivitas Peserta Didik | Konstruksi Pengetahuan      | Belum ada aktivitas analisis kritis                  | Belum teraktualisasi    |
|                         | Pengurangan Prasangka       | Interaksi lintas agama, ras, warna kulit             | Teraktualisasi          |
|                         | Pedagogi Kesetaraan         | Belum ada data langsung dari peserta didik           | Belum terverifikasi     |
|                         | Pemberdayaan Budaya Sekolah | Gotong royong lintas agama (Hari Raya Saraswati)     | Teraktualisasi          |
| Peran Guru              | Integrasi Konten            | Guru memilih teks bermuatan kearifan lokal           | Teraktualisasi          |



| Fokus Penelitian                    | Dimensi Banks               | Bukti Empiris                                     | Status Aktualisasi      |
|-------------------------------------|-----------------------------|---------------------------------------------------|-------------------------|
| Nilai Multikultural yang Berkembang | Konstruksi Pengetahuan      | Orientasi pada pesan moral individual             | Belum teraktualisasi    |
|                                     | Pengurangan Prasangka       | Sikap terbuka terhadap keberagaman                | Teraktualisasi          |
|                                     | Pedagogi Kesetaraan         | Belum ada strategi diferensiasi eksplisit         | Belum teraktualisasi    |
|                                     | Pemberdayaan Budaya Sekolah | Dukungan kebijakan inklusif dan moderasi beragama | Teraktualisasi          |
|                                     | Integrasi Konten            | Nilai gotong royong dan menyama braya             | Teraktualisasi          |
|                                     | Konstruksi Pengetahuan      | Belum ada kesadaran kritis konstruksi sosial      | Belum teraktualisasi    |
|                                     | Pengurangan Prasangka       | Toleransi terinternalisasi dalam kebijakan        | Teraktualisasi          |
|                                     | Pedagogi Kesetaraan         | Kesetaraan akses dalam kebijakan sekolah          | Teraktualisasi terbatas |
|                                     | Pemberdayaan Budaya Sekolah | Ekosistem multikultural dan inklusif              | Teraktualisasi          |
|                                     |                             |                                                   |                         |

Dari dua puluh lima sel yang menghubungkan lima fokus penelitian dengan lima dimensi Banks, dua belas sel teraktualisasi, dua sel teraktualisasi terbatas, sepuluh sel belum teraktualisasi, dan satu sel belum terverifikasi. Pola ini menunjukkan integrasi nilai multikultural lebih dominan pada dimensi integrasi konten, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan budaya sekolah, sementara dimensi konstruksi pengetahuan dan pedagogi kesetaraan masih memerlukan penguatan.

### Komitmen Kelembagaan dan Moderasi Beragama sebagai Fondasi Budaya Sekolah Multikultural

Visi SMA Negeri 4 Denpasar yang menempatkan budaya dan lingkungan sebagai pilar pendidikan (*SMA Negeri 4 Denpasar*, 2021) mencerminkan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (Banks, 2020), yaitu upaya mengubah budaya sekolah menjadi lingkungan yang menghargai semua kelompok, bukan sekadar menambahkan konten budaya ke kurikulum. Komitmen ini diperkuat oleh kesaksian Kepala Sekolah:

“Setiap pagi saya selalu masuk kelas untuk menguatkan budaya multikultural kepada setiap siswa dan itu berjalan secara konsisten.”

Pernyataan tersebut menunjukkan komitmen kelembagaan tidak berhenti pada level kebijakan, tetapi

diaktualisasikan melalui kepemimpinan yang hadir di ruang kelas. Catatan lapangan memperkuat temuan ini: siswa ramah dan menyapa dengan nada lembut kepada tamu, komunikasi antar teman berjalan baik meski kontras dari segi agama, ras, dan warna kulit, patung khas Bali hadir di sudut-sudut sekolah, dan hampir tidak ada kenakalan siswa.



**Gambar 1.** Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Denpasar menyampaikan paparan mengenai struktur organisasi, manajemen sekolah, kurikulum, dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, kebijakan rekrutmen yang sangat selektif menimbulkan pertanyaan kritis tentang inklusivitas. Kepala Sekolah menjelaskan:

“Dari sekitar 2.141 pendaftar, yang diterima hanya 432 siswa. Artinya, siswa yang masuk ke sini memiliki kualifikasi akademik tinggi serta prestasi di tingkat nasional maupun internasional.”

Dalam kerangka Banks, keadilan bukan hanya tentang mengelola keberagaman yang sudah ada, tetapi juga menjamin kesetaraan akses bagi seluruh kelompok sosial (Banks, 2020). Ketika seleksi akademik menjadi filter utama, keberagaman yang tercipta di sekolah cenderung merupakan keberagaman yang sudah tersaring oleh capaian akademik tertentu. Ketegangan ini menunjukkan komitmen multikultural di level visi belum sepenuhnya selaras dengan praktik seleksi yang berpotensi membatasi keragaman sosio-ekonomi dan akademik.

Praktik moderasi beragama menjadi bukti kuat aktualisasi dimensi pemberdayaan budaya sekolah. Kepala Sekolah memaparkan bahwa sekolah mengakomodasi sikap saling menghargai antarpemeluk agama, mengintegrasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika ke dalam kurikulum, serta mengadakan kegiatan diskusi antarumat beragama, kunjungan tempat ibadah, dan kegiatan sosial bersama. Pada Hari Raya Saraswati, seluruh siswa bergotong royong dalam persiapan, meskipun persembahyangan tetap dilakukan masing-masing pemeluk agama. Guru Bahasa Indonesia menambahkan:

“Di sekolah kami menanamkan nilai moderasi dan toleransi yang sangat tinggi. Pada hari tertentu, pakaian seragam diganti dengan pakaian adat Bali. Pada pakaian adat Bali, perempuan tidak menggunakan jilbab, namun sekolah kami mempersilakan siswi muslim untuk tetap pada ajarannya menutup aurat dan menggunakan jilbab, tanpa mengesampingkan kepercayaan.”

Kutipan ini menunjukkan toleransi diaktualisasikan dalam kebijakan berpakaian yang mengakomodasi dua tradisi sekaligus, menciptakan ruang negosiasi di mana kedua identitas dapat berdampingan (Rachmawati, 2026). Meskipun demikian, penguatan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan disiplin masih bersifat normatif, menekankan kepatuhan, belum sampai pada pengembangan kesadaran kritis terhadap relasi kuasa yang melandasi perbedaan budaya. Aktualisasi pada fokus ini bersifat kuat pada level budaya sekolah, namun belum menjangkau dimensi konstruksi pengetahuan.



## **Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Integrasi Konten dan Keterbatasan Konstruksi Pengetahuan**

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan penguatan karakter. Guru menjelaskan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan unsur intrinsik dan ekstrinsik, melainkan ketika nilai-nilai dari materi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa. Guru memberikan contoh konkret:

“Sebagai contoh, saat mengajarkan materi mendongeng atau cerita rakyat, seperti kisah Malin Kundang, indikator keberhasilannya adalah siswa mampu mengambil moral pesan, yakni karakter berbakti kepada orang tua, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Praktik ini mencerminkan dimensi integrasi konten karena guru memilih teks bermuatan budaya lokal dan mengaitkannya dengan nilai karakter (Saputra et al., 2022). Dimensi pengurangan prasangka juga teraktualisasi terbatas melalui pemilihan teks bermuatan nilai luhur dan pesan moral universal. Namun, terdapat persoalan kritis. Teks Malin Kundang memuat lapisan makna yang jauh lebih kompleks, seperti ketegangan antara dunia rantau dan kampung halaman, relasi kuasa antara pusat dan daerah, serta representasi identitas etnis dalam arus modernisasi. Semua dimensi ini dapat menjadi pintu masuk untuk membahas bagaimana identitas budaya dibentuk, dinegosiasikan, dan kadang dikorbankan dalam arus modernitas.

Dalam praktik yang terungkap, guru tidak mendorong siswa mempertanyakan bagaimana tokoh “ibu” dan “anak” direpresentasikan, bagaimana konflik budaya dibingkai, atau bagaimana teks mencerminkan relasi kuasa. Pembacaan yang berhenti pada pesan moral individual berpotensi melewati dimensi konstruksi pengetahuan, yang menurut Banks, menuntut guru membantu siswa memahami bahwa pengetahuan tentang budaya dibangun secara sosial, tidak netral, dan sering kali mencerminkan kepentingan kelompok tertentu (Banks, 2020).

Guru juga menjelaskan bahwa karya siswa berupa cerpen dan puisi dibukukan dan diletakkan di rak perpustakaan sehingga siswa lain dapat membaca karya teman mereka. Praktik ini menunjukkan upaya membangun budaya literasi, namun belum diketahui sejauh mana karya tersebut memuat analisis kritis terhadap keberagaman budaya. Prestasi literasi yang tinggi tidak otomatis menunjukkan kemampuan analisis kritis, terutama ketika kompetensi kebahasaan dikembangkan secara terpisah dari penanaman nilai multikultural. Integrasi nilai multikultural dalam materi ajar masih bersifat tematik dan kontekstual, belum terstruktur secara sistematis dalam seluruh jenis teks. buku ajar Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengadopsi cerita rakyat, adat istiadat, dan bahasa daerah sebagai representasi budaya (Miranti et al., 2024). Kesenjangan ini menegaskan kedalaman integrasi nilai multikultural dalam materi ajar masih sangat bergantung pada kapasitas dan kesiapan masing-masing guru (Civitillo et al., 2019).

## **Proses Pembelajaran: Metode Kolaboratif dan Keterbatasan Pedagogi Kesetaraan**

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia menerapkan metode yang secara intrinsik mendukung pengintegrasian nilai multikultural. Guru menjelaskan:

“Metode yang paling sering kami gunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, diskusi kolaboratif, dan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Metode ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk saling mendengarkan, bertukar perspektif, dan membangun pemahaman bersama tentang isu-isu keberagaman.”



**Gambar 2.** Guru Bahasa Indonesia menyampaikan paparan mengenai metode pembelajaran dan standar keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. (*Dokumentasi: Peneliti, 2026*)

Pendekatan multikultural tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman budaya melalui pembelajaran kolaboratif dan interaktif (Sariasih & Jendriadi, 2025). Pendekatan konstruktivis yang melekat pada metode tersebut memberikan ruang bagi integrasi berbagai latar belakang budaya sekaligus mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif (Tamara et al., 2025). Praktik ini mencerminkan dimensi integrasi konten dan pengurangan prasangka yang telah teraktualisasi, serta dimensi pemberdayaan budaya sekolah yang teraktualisasi terbatas melalui iklim kelas yang inklusif.

Standar keberhasilan yang dirumuskan guru menunjukkan orientasi pedagogis yang berpusat pada transformasi perilaku, sejalan dengan dimensi pengurangan prasangka (Banks, 2020). Namun, guru belum secara eksplisit merancang kegiatan yang mengkaji bias budaya atau ketidakadilan sosial dalam teks, sehingga dimensi konstruksi pengetahuan masih memerlukan penguatan. Selain itu, belum ada akomodasi eksplisit untuk kebutuhan belajar yang beragam, sehingga dimensi pedagogi kesetaraan juga belum teraktualisasi. Pedagogi kesetaraan menuntut guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik yang beragam (Banks, 2020). Dalam praktik yang terungkap, metode diterapkan secara seragam tanpa diferensiasi yang mempertimbangkan latar belakang budaya, kemampuan awal, atau gaya belajar. Ketidadaan diferensiasi ini bukan karena guru tidak peduli, melainkan karena keterbatasan waktu dan kompleksitas kurikulum yang mendorong guru memilih strategi paling efisien, sementara pengembangan profesional guru sering kali kekurangan spesifikasi mengenai interseksi antara peserta didik multibahasa dan literasi digital (Pennington et al., 2024).

### **Aktivitas Peserta Didik: Partisipasi dalam Diskusi dan Interaksi Lintas Budaya**

Aktivitas peserta didik terungkap melalui observasi kelas, catatan lapangan, transkrip tanya jawab, serta refleksi guru. Guru menjelaskan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kolaboratif diterapkan secara rutin untuk memungkinkan interaksi lintas budaya. Catatan lapangan mencatat bahwa dalam sesi pembelajaran di kelas X, peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, saling menanggapi, dan bekerja sama menyelesaikan tugas proyek berbasis budaya. Partisipasi ini menunjukkan aktualisasi dimensi integrasi konten karena peserta didik terlibat langsung dengan materi ajar bermuatan kearifan lokal. Namun, partisipasi tersebut bersifat prosedural, mengikuti instruksi guru, belum bersifat analitis dalam arti peserta didik secara mandiri mempertanyakan atau mengkritisi isi teks.

Interaksi lintas agama, ras, dan warna kulit dalam keseharian sekolah menunjukkan aktualisasi dimensi pengurangan prasangka. Catatan lapangan mencatat komunikasi antar teman berjalan sangat baik meski kontras dari segi agama, ras, dan warna kulit, dan hampir tidak ada kenakalan siswa. Kepala Sekolah memperkuat temuan ini:

“Hasilnya, hampir tidak ada anak yang nakal di luar batas di SMAN 4 Denpasar. Yang ada adalah anak-anak yang saling berkompetisi secara sehat dalam bidang akademik dan prestasi.”



Kondisi ini menunjukkan interaksi lintas budaya berlangsung dalam suasana koeksistensi damai. Namun, koeksistensi damai tidak otomatis berarti kesadaran kritis. Interaksi harmonis lebih mencerminkan toleransi pasif, kemampuan hidup berdampingan tanpa konflik, daripada kesadaran aktif yang menuntut pemahaman mendalam tentang konstruksi sosial yang melandasi perbedaan. dimensi pengurangan prasangka baru bermakna transformatif apabila disertai kemampuan menganalisis akar sosial dari prasangka itu sendiri, dan hal ini belum tampak dalam praktik yang terungkap (Banks, 2020).

Partisipasi peserta didik dalam gotong royong lintas agama menunjukkan aktualisasi dimensi pemberdayaan budaya sekolah. Pada Hari Raya Saraswati, seluruh siswa bekerja sama dalam persiapan atau perlombaan, meskipun persembahyangan tetap dilakukan masing-masing pemeluk agama. Praktik ini menunjukkan peserta didik tidak hanya menjadi objek kebijakan sekolah, tetapi juga aktor yang terlibat aktif dalam membangun ekosistem multikultural. Namun, keterlibatan ini lebih bersifat partisipasi dalam kegiatan seremonial dan sosial, bukan partisipasi dalam analisis kritis terhadap konstruksi sosial yang melandasi perbedaan. Peserta didik terlibat dalam praktik multikultural di level budaya sekolah, tetapi belum tentu terlibat dalam praktik multikultural di level pembelajaran.

Guru juga menjelaskan bahwa karya siswa berupa cerpen dan puisi dibukukan dan diletakkan di perpustakaan. Praktik ini menunjukkan upaya membangun budaya literasi dan apresiasi terhadap karya peserta didik, tetapi informasi ini perlu dicatat sebagai keterangan guru, bukan hasil analisis artefak. Belum diketahui sejauh mana karya tersebut memuat analisis kritis terhadap keberagaman budaya. Kelemahan utama pada fokus ini terletak pada belum adanya aktivitas yang secara eksplisit mendorong analisis kritis terhadap teks atau isu keberagaman, sehingga dimensi konstruksi pengetahuan belum teraktualisasi. Peserta didik diminta mengambil pesan moral dari teks cerita rakyat, tetapi tidak diminta mempertanyakan bagaimana teks merepresentasikan identitas budaya atau bagaimana relasi kuasa bekerja dalam narasi. Selain itu, belum ada data langsung dari peserta didik mengenai pengalaman belajar yang setara, sehingga dimensi pedagogi kesetaraan belum terverifikasi. Ketiadaan data langsung ini bukan sekadar keterbatasan teknis, melainkan menunjukkan adanya celah dalam praktik pembelajaran itu sendiri, karena guru merancang aktivitas berdasarkan asumsi tentang kebutuhan peserta didik tanpa secara sistematis menggali bagaimana peserta didik dari latar belakang budaya berbeda mengalami proses pembelajaran tersebut.

### **Peran Guru dan MGMP: Kapasitas Adaptif dan Keterbatasan Dimensi Kritis**

Salah satu temuan penting adalah strategi guru dan MGMP Bahasa Indonesia dalam menghadapi berkurangnya jam efektif akibat hari libur keagamaan di Bali. Guru menjelaskan:

“Sebelum tahun ajaran atau semester dimulai, sekolah mengadakan workshop bersama seluruh staf. Setelah itu, kami di MGMP Bahasa Indonesia mengadakan rapat kecil untuk menghitung Minggu Efektif dalam satu semester. Dari perhitungan minggu efektif tersebut, kami menyesuaikan pemetaan materi dan alokasi waktu dalam penyusunan Modul Ajar.”

Temuan ini menunjukkan guru memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam merencanakan pembelajaran yang responsif terhadap konteks lokal. Perencanaan matang menjadi kunci untuk memastikan integrasi nilai multikultural tidak terabaikan meskipun terdapat keterbatasan waktu. Hambatan waktu sebagai kendala pembelajaran berdiferensiasi dapat diatasi melalui kolaborasi dan perencanaan kolektif (Juliantari, 2023). MGMP terbukti menjadi wadah yang efektif bagi guru untuk berbagi praktik baik, menyepakati strategi, dan memastikan konsistensi implementasi kurikulum. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan dan pengembangan profesional merupakan faktor kunci dalam mengatasi hambatan pengajaran di kelas yang beragam secara budaya dan bahasa (Masunungure & Maguvhe, 2025).

Peran guru dalam memilih teks bermuatan kearifan lokal mencerminkan dimensi integrasi konten yang telah teraktualisasi. Sikap guru yang terbuka terhadap keberagaman dan memfasilitasi diskusi kolaboratif mencerminkan dimensi pengurangan prasangka yang telah teraktualisasi (Banks, 2020). Dukungan guru terhadap kebijakan sekolah yang inklusif dan praktik moderasi beragama mencerminkan dimensi



pemberdayaan budaya sekolah yang telah teraktualisasi. Namun, kolaborasi di MGMP lebih banyak berorientasi pada aspek administratif dan perencanaan alokasi waktu, belum secara eksplisit membahas strategi pedagogis untuk menangani isu-isu multikultural yang muncul secara dinamis di dalam kelas. Orientasi guru pada penguasaan materi dan pesan moral individual menunjukkan dimensi konstruksi pengetahuan belum teraktualisasi, sementara belum adanya strategi diferensiasi yang eksplisit menunjukkan dimensi pedagogi kesetaraan juga belum teraktualisasi.

Kesenjangan ini dapat dijelaskan oleh dua mekanisme. Pertama, orientasi guru Bahasa Indonesia masih berfokus pada pencapaian kompetensi kebahasaan dan penguatan karakter secara umum, belum pada kritik budaya dan kesadaran akan ketidakadilan sosial (Safi'i et al., 2024). Kedua, keterbatasan waktu dan kompleksitas kurikulum mendorong guru memilih strategi integrasi paling efisien melalui konten cerita rakyat dan pembiasaan nilai, daripada merancang pembelajaran yang secara eksplisit mengkaji bias budaya, representasi, atau ketimpangan kekuasaan dalam teks. Pengembangan profesional guru juga sering kali kekurangan spesifikasi mengenai interseksi antara peserta didik multibahasa dan literasi digital, sehingga guru cenderung mengandalkan pendekatan yang sudah dikenal (Pennington et al., 2024). Penguatan peran MGMP sebagai komunitas pembelajaran profesional yang membahas secara kritis praktik pengajaran responsif budaya menjadi agenda yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

### **Pembedaan Tegas antara Praktik Multikultural pada Tingkat Budaya Sekolah dan Tingkat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Temuan utama penelitian ini menegaskan perlunya membedakan secara tegas antara praktik multikultural pada tingkat budaya sekolah dan praktik yang benar-benar berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembedaan ini menjawab kesenjangan kedua pada Pendahuluan, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis membedakan kedua level tersebut, padahal pendidikan multikultural yang efektif menuntut aktualisasi pada level pedagogis, bukan sekadar pada level iklim sekolah (Banks, 2020). Temuan penelitian menunjukkan kedua tingkat praktik tersebut tidak selalu berjalan seiring.

Pada tingkat budaya sekolah, aktualisasi nilai multikultural bersifat institusional, kolektif, dan terlihat dalam kebijakan serta iklim sekolah. Visi dan misi sekolah yang berbasis budaya dan lingkungan (*SMA Negeri 4 Denpasar*, 2021), kebijakan berpakaian yang mengakomodasi adat Bali dan ajaran Islam, kegiatan gotong royong lintas agama pada Hari Raya Saraswati, serta iklim sekolah yang harmonis dan inklusif menunjukkan hal tersebut. Guru Bahasa Indonesia memberikan kesaksian langsung:

“Di sekolah kami menanamkan nilai moderasi dan toleransi yang sangat tinggi. Pada hari tertentu, pakaian seragam diganti dengan pakaian adat Bali. Pada pakaian adat Bali, perempuan tidak menggunakan jilbab, namun sekolah kami mempersilakan siswi muslim untuk tetap pada ajarannya menutup aurat dan menggunakan jilbab, tanpa mengesampingkan kepercayaan.”

Catatan lapangan memperkuat temuan ini. Komunikasi antar teman berjalan sangat baik meski kontras dari segi agama, ras, dan warna kulit. Patung khas Bali hadir di sudut-sudut sekolah, dan hampir tidak ada kenakalan siswa. Praktik-praktik tersebut mencerminkan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (Banks, 2020), karena sekolah secara aktif mengubah budaya sekolah menjadi lingkungan yang menghargai semua kelompok.

Sebaliknya, pada tingkat pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi nilai multikultural masih terbatas pada pemilihan materi dan metode, belum menyentuh dimensi kritis yang menuntut analisis terhadap konstruksi sosial, relasi kuasa, dan representasi budaya dalam teks. Kesenjangan ini paling jelas terlihat ketika guru menjelaskan pembelajaran teks cerita rakyat:

“Sebagai contoh, saat mengajarkan materi mendongeng atau cerita rakyat, seperti kisah Malin Kundang, indikator keberhasilannya adalah siswa mampu mengambil moral pesan, yakni karakter berbakti kepada orang tua, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”



Kutipan ini menunjukkan pembelajaran teks berhenti pada pesan moral individual. Padahal, Malin Kundang memuat lapisan makna yang jauh lebih kompleks, seperti ketegangan antara dunia rantau dan kampung halaman, antara kesuksesan material dan akar budaya, serta antara pengingkaran dan pengakuan identitas. Teks ini juga merepresentasikan relasi kuasa antara pusat dan daerah, antara modernitas dan tradisi, yang dapat dikaitkan dengan wacana keberagaman etnis di Indonesia. Dalam praktik yang terungkap, guru tidak mendorong siswa mempertanyakan bagaimana tokoh “ibu” dan “anak” direpresentasikan, bagaimana konflik budaya dibingkai, atau bagaimana teks mencerminkan relasi kuasa. Dimensi konstruksi pengetahuan menuntut guru membantu siswa memahami bahwa pengetahuan tentang budaya dibangun secara sosial, tidak netral, dan sering kali mencerminkan kepentingan kelompok tertentu (Banks, 2020).

Perbedaan tegas kedua tingkat praktik dapat dirumuskan sebagai berikut. Pada tingkat budaya sekolah, praktik multikultural bersifat institusional dan kolektif. Pada tingkat pembelajaran Bahasa Indonesia, praktik multikultural bersifat instruksional dan terbatas pada pemilihan teks dan metode. Harmoni sosial di level pergaulan tidak otomatis diikuti kedalaman analisis kritis di level pembelajaran. Toleransi yang terbangun lebih bersifat koeksistensi damai daripada kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial yang melandasi perbedaan. Pembedaan ini sekaligus menegaskan kebaruan penelitian, yaitu penyediaan kerangka analitis untuk menilai kedalaman integrasi nilai multikultural secara lebih terukur melalui matriks yang menghubungkan lima fokus penelitian dengan lima dimensi Banks.

Kesenjangan pada dimensi konstruksi pengetahuan dan pedagogi kesetaraan dijelaskan oleh dua mekanisme yang sekaligus menjadi hambatan pedagogis. Pertama, orientasi guru Bahasa Indonesia masih berfokus pada pencapaian kompetensi kebahasaan dan penguatan karakter secara umum, belum pada kritik budaya dan kesadaran akan ketidakadilan sosial (Safi'i et al., 2024). Kedua, keterbatasan waktu dan kompleksitas kurikulum mendorong guru memilih strategi integrasi paling efisien melalui konten cerita rakyat dan pembiasaan nilai, daripada merancang pembelajaran yang secara eksplisit mengkaji bias budaya, representasi, atau ketimpangan kekuasaan dalam teks. Pengembangan profesional guru juga sering kali kekurangan spesifikasi mengenai interseksi antara peserta didik multibahasa dan literasi digital, sehingga guru cenderung mengandalkan pendekatan yang sudah dikenal (Pennington et al., 2024). Untuk mencapai transformasi pendidikan multikultural yang lebih mendalam, diperlukan penguatan pada dimensi konstruksi pengetahuan dan pedagogi kesetaraan melalui pengembangan profesional guru yang terstruktur, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta desain kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis kritis terhadap keberagaman sosial dan budaya.

#### D. KESIMPULAN

Temuan pokok kajian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar teraktualisasi dominan pada tiga dimensi Banks (2020). Pembelajaran teks cerita rakyat berhenti pada pesan moral individual, belum mengaitkan teks dengan representasi budaya dan relasi kuasa. Fakta ini menegaskan bahwa ekosistem sekolah multikultural tidak serta-merta melahirkan pedagogi multikultural yang transformatif. Perbedaan tegas juga tampak antara praktik multikultural pada tingkat budaya sekolah yang institusional dan kolektif dengan praktik pada tingkat pembelajaran Bahasa Indonesia yang instruksional dan terbatas pada pemilihan teks serta metode. Harmoni sosial pada ranah pergaulan tidak otomatis diiringi kedalaman analisis kritis pada ranah pembelajaran, sehingga toleransi yang terbangun lebih bersifat koeksistensi damai ketimbang kesadaran kritis.

Sumbangan utama kajian ini terletak pada penyediaan matriks analitis yang menghubungkan lima fokus kajian dengan lima dimensi Banks sebagai instrumen diagnostik bagi guru dan pengembang kurikulum, penegasan pembedaan dua tingkat praktik multikultural, serta identifikasi kesenjangan pada dimensi konstruksi pengetahuan dan pedagogi kesetaraan. Keterbatasannya mencakup observasi satu sesi pembelajaran, ketiadaan data langsung dari peserta didik, dan ketiadaan analisis artefak tugas siswa, sehingga temuan mengenai aktivitas peserta didik diposisikan sebagai gambaran awal. Implikasi kajian ini menuntut penguatan MGMP sebagai komunitas pembelajaran profesional yang secara eksplisit membahas strategi pedagogis multikultural, pengembangan modul ajar yang mengintegrasikan analisis kritis terhadap keberagaman budaya pada semua jenis teks, serta penelitian lanjutan berbasis etnografi komunikasi atau riset aksi partisipatif dengan durasi observasi lebih panjang dan pelibatan peserta didik sebagai sumber data.



## E. DAFTAR PUSTAKA

- Astrawan, I. P. R., Ida Bagus Putra, M. A., & Ida Bagus, R. (2024). Kajian Sosiokultural, Tatwa, dan Nilai Budaya Masyarakat Batur dalam Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(1), 58–69. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v11i1.64034>
- Banks, A. J. (2020). *An Introduction to Multicultural Education Edisi ke-6*. Boston.
- Civitillo, S., Juang, L. P., Badra, M., & Schachner, M. K. (2019). The interplay between culturally responsive teaching, cultural diversity beliefs, and self-reflection: A multiple case study. *Teaching and Teacher Education*, 77, 341–351. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.11.002>
- Djaya, C. K. A., Budiana, S., Mahajani, T., & Mukodas, M. (2023). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Sma. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 60–69. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v3i2.7804>
- Eksbis, B. (2025). *Siswa SMAN 4 Denpasar kembali berprestasi di bidang essay*. Siswa SMAN 4 Denpasar kembali berprestasi di bidang essay
- I Putu Rudi Astrawan, Ida Bagus Putra, M. A., & Ida Bagus, R. (2024). Kajian Sosiokultural, Tatwa, dan Nilai Budaya Masyarakat Batur dalam Satua Ki Balian Batur oleh Kanduk Supatra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(1), 58–69. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v11i1.64034>
- Irawan, W. D. (2024). Nilai Kasih Sayang, Kepatuhan, Kesetiaan dan Kepedulian pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1386>
- Juliantari, N. K. (2023). dan Pengajarannya Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK bahasa Indonesia pada PTKH ( Differentiated learning to strengthen religious moderation in Indonesian MKWK at PTKH ). *Kembara*, 9(1), 189–203.
- Masunungure, A., & Maguvhe, M. O. (2025). Barriers to teaching in culturally and linguistically diverse classrooms in mainstream secondary schools. *Journal for Multicultural Education*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/JME-12-2023-0134>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Designing matrix and network displays. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 107–119.
- Miranti, Mukodas, & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245.
- Muti'ah, A., Andianto, M. R., P, P., Husniah, F., Taufiq, A., Widayati, E. S., Pornomo, B. E., F, S., Murti, F. N., Widjajanti, A., Syukron, A., & Rijadi, A. (2019). Belajar Bahasa Indonesia Melalui Teks Bermuatan Pendidikan Ekologi Berbasis Kearifan Lokal Osing. *Belajar Bahasa*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1882>
- Muyassaroh, Nofitasari, B., & Wijayanti, Z. (2025). Integrasi Nilai Multikultural Tradisi Kupatan melalui Pendekatan Futurologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal di SMP. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1053–1072. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21658>
- Naserd, Y. F., & Yuliana. (2025). Menjaga Identitas ditengah Keberagaman: Komunitas Bali di Kota Padang. *MORAL AND EDUCATION*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412922025914>
- Nasution, F., Sartika, M., Dwiky Nanda, M. F., & Nazhira, A. D. (2023). KERAGAMAN SOSIOKULTURAL MASYARAKAT. *LOKAKARYA*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v2i1.2756>
- Nisa, C. (2024). *ANALISIS STRUKTURAL DAN KEARIFAN LOKAL DALAM FABEL ETNIS PAK-PAK SALING MENGENAL DAN BERSAHABAT SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 8. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.7217>
- Nusa, T. (2026). *Siswa SMA Negeri 4 Denpasar Memiliki Mental Juara*. <https://targetnusa.com/2026/09/23/siswa-sma-negeri-4-denpasar-memiliki-mental-juara/>
- Pennington, V., Howell, E., Kaminski, R., Ferguson-Sams, N., Gazioglu, M., Mittapalli, K., Banerjee, A., & Cole, M. (2024). Multilingual teaching and digital tools: the intersections of new media literacies and



- language learning. *Journal for Multicultural Education*, 18(1–2), 126–138. <https://doi.org/10.1108/JME-09-2023-0092>
- Rachmawati, D. (2026). Komunikasi kebangsaan berbasis budaya Bali di sekolah multikultural. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 12(1), 176–196.
- Rahmat, L. I., & Lestari, R. F. (2021). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter Berorientasi Multikultural. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5985>
- Safi'i, I., Muljono, H., & Fitri, A. A. (2024). implementasi Pendidikan Multikultural: Survei dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA DKI Jakarta. *MENDIDIK*, 10.
- Saputra, A., Fauziah, F., & Suwandi Sarwiji. (2022). Pemanfaatan Materi Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Kearifan Lokal Di SMA Negeri 1 Karanganyar. *Kembara: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 335–348.
- Sariasih, Y., & Jendriadi. (2025). Peran Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Memperkuat Keberagaman Budaya. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 407–424. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.12594>
- Setiawan, A. B., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2021). *STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PADA MASYARAKAT PLURAL (STUDI PADA SMP LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA, BALI)*.
- Setyawati, M., Indrahastuti, T., Arifin, S., Nurdin, & Ulwatunnisa, M. (2026). Pemanfaatan Tradisi Lisan Bedandeng Suku Kutai Sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 16(1), 156–168. <https://doi.org/10.36733/jsp.v16i1.13417>
- SMA Negeri 4 Denpasar,. (2021). <https://sman4dps.sch.id/home/index.php/profile-sekolah/vision-mission>
- Tamara, F., Arfiyanti, R., Swadaya, U., Jati, G., Studi, P., Bahasa, P., & Sekolah, I. (2025). Pendekatan konstruktivis dalam strategi pembelajaran bahasa : studi implementasi di kelas multikultural. *Anafora: Jurnal Penelitian* ..., 10–18. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora/article/view/192%0Ahttps://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora/article/download/192/95>
- Tribun, B. (2022). *Bangga! 20 siswa SMAN 4 Denpasar juara lomba karya tulis tingkat nasional dan internasional*. <https://bali.tribunnews.com/2022/09/01/bangga-20-siswa-sman-4-denpasar-juara-lomba-karya-tulis-tingkat-nasional-dan-internasional>